

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pergaulan antara bangsa dewasa ini sudah tidak diragukan bahwa bahasa Arab mutlak dipergunakan dan juga dalam mempelajari dan mendalami ilmu Islam. Hal ini dikarenakan buku-buku yang menjadi sumber pengetahuan Agama Islam terutama yang lebih luas dan lengkap pada umumnya masih ditulis dalam bahasa Arab. Kitab suci umat Islam Alqur'an Al - Karim dan Hadist Nabawi keduanya ditulis dalam bahasa Arab. Begitu juga dengan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Islam tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan Agama Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.

Untuk itu maka bukanlah suatu hal yang mengherankan apabila umat Islam di Indonesia sejak dulu

mencurahkan perhatian yang besar kepada bahasa Arab, hal tersebut didasarkan kepada bahwa bahasa Arab adalah bahasa Agama dan bahasa persatuan umat Islam diseluruh dunia persatuan umat Islam, akan tetapi juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan yang telah melahirkan karya-karya besar diberbagai bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sejarah, sastra dan lain-lain. Bahkan lebih dari itu, juga dapat dianggap sebagai peletak batu pertama bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan modern yang berkembang dengan cepat yang bermula pada masa keemasan Islam di Eropa.

Didalam forum internasional, kedudukan bahasa Arab semakin mantap karena merupakan salah satu bahasa resmi yang dipergunakan dalam Perserikatan bangsa-bangsa (PBB) semenjak tahun 1973.

Saat ini dunia barat sudah tidak asing lagi dengan bahasa Arab. Hal ini terbukti dengan dipelajarinya bahasa

Arab tersebut di negara-negara barat seperti : Inggris, Amerika, Kanada, Perancis, Belanda, Denmark dan lain-lain. Hampir setiap tulisan pada hotel-hotel, tempat-tempat tertentu dan strategis serta gedung-gedung besar di Eropa dan Amerika, disamping mempergunakan bahasa Inggris dan tulisan latin juga mempergunakan bahasa dan tulisan Arab. Kemungkinan besar, hal itu disebabkan oleh pengaruh petro dolar Arab yang dikenal sebagai negara kaya penghasil minyak dan dalam rangka menarik para turis dan investor dari negeri-negeri Arab tersebut. Selain itu belakangan ini universitas-universitas di Barat diantaranya seperti : Mc.Gill University di Kanada dan Leiden University di Belanda menawarkan program kajian-kajian Keislaman atau *Islamic Studies*, yang tentu dengan sendirinya menjadikan bahasa Arab sebagai alat dalam mempelajari dan mendalami kajian-kajian tentang Islam yang sumber aslinya dalam bahasa Arab. Dan bahkan *leeds*

University di Inggris menawarkan program TAFL (*Teaching Arabic as a Foreign Language*).

Perkembangan bahasa Arab yang demikian tentu saja mempengaruhi sikap mental kita bangsa Indonesia khususnya umat Islam. Mempelajari bahasa Arab bukanlah sekedar untuk dapat membaca kitab-kitab agama, tetapi juga menginginkan agar dengan bahasa Arab kita mampu mendalami ilmu pengetahuan lain mampu berkomunikasi langsung dengan menggunakan bahasa tersebut. Sejak nenek moyang kita, bahasa Arab sudah dipelajari di universitas-universitas Islam. Begitu juga di IAIN SU, tujuan umumnya dari pengajaran di universitas adalah agar para mahasiswa mampu memahami bahasa baik melalui pendengaran maupun tulisan (*reseptif*) dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaannya baik secara lisan maupun tulisan (*ekspresif*).

Pada hakekatnya kemampuan membaca yang baik terkait dengan penguasaan terhadap tata bahasa, sebab membaca itu merupakan produk dari memahami tata bahasa. Oleh karenanya kemampuan membaca bahasa Arab yang dimiliki harus terus dikembangkan agar dalam membaca pelajaran, mereka bisa memahami dan mendalami serta memperoleh informasi yang tepat dari sumber bacaan yang dibaca.

Kemampuan membaca dan memahami tidak diperoleh begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan dan pembiasaan yang banyak serta mencari bahan yang bermutu. Hal seperti ini kurang dimiliki oleh universitas-universitas sekarang ini. Hal ini dapat terlihat dari ujian akhir sekolah dan prestasi belajar bahasa Arab setelah mengikuti mata pelajaran bahasa Arab. Kebanyakan mereka lebih suka membaca buku-buku yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dari pada

membaca buku asli yang berbahasa Arab, baik itu buku-buku yang berkaitan dengan Islam maupun buku-buku lain yang berkaitan dengan tafsir, fiqih, hadist, dan sebagainya.

Penguasaan terhadap tata bahasa (Qawaid) dan kosa kata (mufradat) bahasa Arab punya kontribusi terhadap kemampuan membaca. Hal ini dikarenakan dengan dikuasainya *qawaid* berarti akan mempermudah dalam menganalisis kalimat dengan cepat dan bisa menentukan jabatan kata dalam kalimat yang sedang dibaca yang tentunya akan mempermudah dalam memahami isi bacaan yang dibaca. Adapun penguasaan kosa kata juga punya kontribusi dalam memahami isi bacaan tanpa harus selalu membuka kamus. Hal ini cenderung kurang dimiliki oleh saat ini. Mereka sering kali tergantung kepada kamus dan kurang menguasai Qawaid ketika diaplikasikan dalam membaca teks yang berbahasa Arab meskipun hasil belajar Qawaid mereka cukup memuaskan.

Berdasarkan hal diatas, maka kurangnya kemampuan membaca saat ini diduga dikarenakan oleh kurangnya penguasaan mereka gterhadap Qawaid dan kosa kata bahasa Arab serta latihan dan pembiasaan yang minim dalam membaca. Masalah ini cukup menarik untuk diteliti, sehingga peneliti merasa terpanggil untuk menelitinya secara mendalam untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Kemampuan membaca dan pemahaman bahasa Arab merupakan tujuan yang penting dari pengajaran bahasa Arab IAIN SU. Namun dalam kenyataannya masih banyak yang dimaksud mampu memahami bacaan yang ditulis dalam bahasa Arab. Adapun hipotesis penelitian ini adalah :

1. Kurang menguasai tata bahasa Arab ketika diaplikasikan dalam membaca teks-teks berbahasa Arab.
2. Kurang menguasai kosa kata bahasa Arab terutama sekali yang dibutuhkan untuk membaca teks-teks berbahasa Arab.
3. Kurangnya minat baca terhadap buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang berhubungan dengan mata kuliah.
4. Motivasi belajar masih kurang.
5. Kurang melakukan latihan-latihan membaca dan pembiasaan dalam membaca buku-buku yang berbahasa Arab.
6. Tidak memiliki strategi belajar yang baik
7. Suka membaca buku-buku yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dari pada buku-buku asli yang ditulis dalam bahasa Arab.

1.3. Pembatasan Masalah

Kemampuan membaca Mahasiswa Pada fakultas dakwah IAIN SU. Bisa dipengaruhi oleh berbagai hal. Namun didalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada faktor penguasaan atau pengetahuan tata bahasa yang terdiri dari nahu dan sharaf, dan penguasaan atau pengetahuan kosa kata bahasa Ara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan hipotesis permasalahan dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara penguasaan Qawaid (tata bahasa) dengan kemampuan

membaca dan pemahaman mahasiswa Fak. Dakwah
IAIN SU

2. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara
penguasaan mufradat (kosa kata) dengan kemampuan
membaca dan pemahaman mahasiswa Fak. Dakwah
IAIN SU

3. Apakah terdapat hubungan yang berarti antara
penguasaan Qawaid (tata bahasa) dan penguasaan
mufrad (kosa kata) secara bersama-sama terhadap
kemampuan membaca dan pemahaman mahasiswa
Fak. Dakwah IAIN SU

1.3 Pembatasan Masalah

Kemampuan membaca IAIN SU bisa dipengaruhi
oleh berbagai hal. Namun didalam penelitian ini,
permasalahan dibatasi pada faktor penguasaan atau

pengetahuan tata bahasa yang terdiri dari Nuhu dan Sharaf, dan penguasaan atau pengetahuan kosa kata bahasa Arab.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Hubungan penguasaan tata bahasa Arab dengan kemampuan membaca dan pemahaman mahasiswa fak Dakwah IAIN SU sem I Tahun ajaran 2011/2012.
2. Hubungan penguasaan kosa kata bahasa Arab dengan kemampuan membaca dan pemahaman mahasiswa fak Dakwah IAIN SU sem I Tahun ajaran 2011/2012.
3. Hubungan penguasaan bahasa Arab secara bersama-sama dengan kemampuan membaca dan pemahaman mahasiswa fak Dakwah IAIN SU sem I Tahun ajaran 2011/2012.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Mengungkapkan hubungan penguasaan tata bahasa Arab dan penguasaan kosa kata bahasa Arab dengan kemampuan mahasiswa fak Dakwah IAIN SU sem I Tahun ajaran 2011/2012.
2. Memberikan kontribusi kepada para Dosen bahasa Arab umumnya dan para Dosen tata bahasa untuk melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pelajaran dalam rangka mencapai tujuan agar memiliki kemampuan membaca dan pemahaman yang baik
3. Membantu para guru bahasa Arab untuk dapat mendeteksi lebih awal faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan pemahaman dalam bahasa Arab, sehingga dapat dijadikan dalam menyusun pokok bahasa terutama sekali yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan membaca dan pemahaman.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Variabel

Penelitian ini mengangkat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari penguasaan (pengetahuan) tata bahasa Arab dan penguasaan kosa kata bahasa Arab, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan membaca.

Tata bahasa dalam bahasa Inggris disebut *Grammar* dan dalam bahasa Arab disebut *Al-Qawaid*. Neufeld dan Guralnik (1991) mendefinisikan tata bahasa sebagai bagian dari kajian mengenal bahasa yang berhubungan dengan bentuk dan struktur dari kata-kata (morfologi), susunan kata-kata dalam frasa dan kalimat (sintaksis). Sementara menurut Antonie (1989) tata bahasa Arab adalah kajian mengenai kata sebelum dan sesudah berada dalam kalimat

yang dikenal dengan sharaf dan Nahwu yang didalamnya meliputi morfologi, sintaksis dan sematik.

Menurut Moeliono dkk (1990) penguasaan adalah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan dan kepandaian. Tata bahasa adalah kumpulan kaidah struktur gramatikal bahasa. Jadi dari definisi dapat disimpulkan bahwa penguasaan tata bahasa adalah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan mengenai kaidah struktur gramatikal bahasa yang didalam penelitian ini adalah kaidah struktur gramatikal bahasa Arab.

Berdasarkan pendapat diatas bisa disimpulkan bahwa istilah tata bahasa diatas adalah sama dan menjadi fokus pada penelitian ini adalah tata bahasa Arab bukan bahasa yang lain.

Adapun kosa kata dalam bahasa Arab dikenal dengan *Al Mufradat Al-Lughah* yang menurut Munawir

(1984) berarti perbendaharaan kata dari bahasa Arab. Jadi kosa kata disini maksudnya adalah kosa kata bahasa Arab.

Sedangkan menurut Moeliono dkk (1990). Kosa kata adalah perbendaharaan kata : vokabulari. Oleh karena itu penguasaan kosa kata disini adalah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan mengenai perbendaharaan kata dari bahasa Arab.

Berikut adalah mengenai definisi membaca pemahaman Moeliono dkk (1990) mengemukakan bahwa membaca adalah melihat serta memahami isi dan apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati). Dan pemahaman adalah proses, perbuatan, dan memahami atau memahami.

Hodson (1960) mengatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui kata-kata dalam bahasa tulis.

Bahkan pendapat awam menganggap membaca adalah mencocokkan bunyi dengan huruf. Definisi ini kelihatannya ringkas dan jelas, namun itu hanya mekanisme dasar membaca, dan kita tidak melihat didalamnya apa tujuan mencocokkan bunyi dengan huruf tersebut. Hal ini mungkin hanya bisa diterapkan pada kasus anak yang belajar mengaji. Setelah beberapa lama, ia akan mampu melafalkan apa yang tertulis dengan aksara Arab yang ada dalam Al-Qur'an akan tetapi ia belum mampu memahami kandungan ayat-ayat alqur'an itu. Setelah fasih mengaji, barulah ia memperoleh penjelasan mengenai makna kalimat yang membentuk ayat dalam kitab tersebut.

Adapun definisi membaca yang lebih lengkap dikemukakan juga Hidayat (1990) yaitu melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya hati. Definisi ini meliputi tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca (yang melihat, memahami dan melisankan

dalam hati), bacaan (yang dilihat) dan pemahaman (oleh pembaca).

Adapun membaca pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membaca yang memahami isi tulisan yang dibaca tanpa melisankannya.

a. Kerangka Teori

Tata bahasa adalah pengetahuan bahasa dan salah satu bagian dan kajian linguistik yang sangat penting, karena didalamnya termaktub aspek-aspek fundamental dari bahasa tersebut seperti : Fonologi, morfologi, sintaksis dan sematik. Kesemua aspek tersebut punya sinergi yang kuat dalam pembentukan bahasa.

Widdowson (1978) mengungkapkan bahwa dalam penguasaan bahasa perlu dibedakan antara penguasaan

aturan atau adab bahasa, yang disebut dengan *usage* yaitu penguasaan pengetahuan, bahasa (fonologi, kosa kata, tata kalimat), dan penggunaan yang disebut *use*, yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi.

Penguasaan tata bahasa termaksud faktor yang penting dalam upaya meningkatkan ketrampilan membaca pemahaman. Be (1980) menjelaskan bahwa kemampuan yang dibutuhkan dalam membaca pemahaman salah satunya adalah memahami bentuk-bentuk sintaksis dan ciri-ciri morfologi tertulis yang didapatkan dalam bacaan. Ellen (1977) menjelaskan bahwa mempelajari tata bahasa adalah faktor yang paling penting dalam pengajaran bahasa. Allan (1983) menambahkan bahwa yang tidak mempelajari tata bahasa tidak akan mampu menggunakan bahasa tersebut dalam berkomunikasi. Komunikasi tertulis yang dikenal dengan dengan berkorespondensi dengan adaptasi bahasa

dan penggunaannya. Didalam kegiatan yang *reseptif* terdapat pengertian yang merupakan kegiatan mengenali tanda-tanda bahasa dan membaca yang menggambarkan penggunaan.

Adapun untuk mengukur kemampuan membaca diperlukan tes mengenai pengetahuan tata bahasa yang merupakan salah satu indikator dari kemampuan membaca. Oleh karena itu penguasaan tata bahasa asing yang nantinya memudahkan mereka didalam memahami bacaan yang dibaca.

Disamping itu Tsumatah (1996) menyatakan bahwa pengajaran tata bahasa Arab akan membantu dalam memahami gaya bahasa yang benar, perbedaan yang jelas antara susunan kalimat, ungkapan-ungkapan dan jenis kalimat, menambah pengetahuan kebahasaan, melatih maha dalam menggunakan kata-kata dan susunan bahasa yang benar, membentuk kebiasaan-kebiasaan kebahasaan yang

benar, dan membiasakan menggunakan nalar dalam menganalisis kata-kata, ungkapan-ungkapan, gaya bahasa dan membedakan antara yang benar dan salah dalam susunan kalimat bahasa Arab.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, jelaslah bagi kita bahwa penguasaan tata bahasa sangat membantu dalam memahami isi bacaan yang dibacanya, karena didalam membaca teks, kita terlepas dari sistem bahasa yang hanya diperoleh dari pengetahuan tata bahasa.

b.Kosakata

Bahasa Arab terkenal dengan perbendaharaan katanya yang kaya. Untuk itu pengembangan kosakata penting sekali dalam meningkatkan keterampilan berbahasa yang salah satunya adalah keterampilan membaca pemahaman. Ketika membaca dihadapkan dengan beragam kosakata yang ada dalam teks yang dibaca yang

mau tak mau menuntut dia untuk mempelajarinya. Allan (1983) menegaskan bahwa yang tidak mempelajari kosakata sebagaimana mempelajarinya tata bahasa. Ellen (1977) mengatakan bahwa kosakata merupakan faktor yang penting dalam pengajaran bahasa dan harus dipelajari secara terus-menerus. Be (1980) memaparkan bahwa memahami kosakata yang dipakai dalam bahasa umum dan dapat menyimpulkan artinya dalam konteksnya merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan dalam membaca pemahaman.

Pentingnya penguasaan kosakata ini tidak diragukan lagi, Whorter dan Yusuf (1991) menyatakan bahwa pengembangan kosakata adalah suatu keterampilan yang berharga untuk ditingkatkan. Kosakata tidak saja mempengaruhi keterampilan membaca seseorang tetapi juga mempengaruhi keterampilan berbicara, mendengar

dan menulis. Menurut Lado (1954) untuk keperluan membaca, seseorang memerlukan 7000 kata.

Sejalan dengan pendapat diatas, Moreno (1974) menyatakan bahwa untuk mengerti apa yang dibaca, seseorang harus mengetahui bahwa untuk mengerti apa yang dibaca, seseorang harus mengetahui makna dari kata-kata yang digunakan. Sering makna dari suatu kata dalam sebuah kalimat dapat diterka dari kata lain yang ada dalam kalimat tersebut atau konteks dari kalimat tersebut.

Pada hakekatnya, dalam mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa asing atau bahasa kedua, sangat diperlukan untuk mempelajari kosakata bahasa tersebut. Dengan dikuasainya kosakata, akan mempermudah seseorang dalam menangkap dan memahami informasi yang terkandung dalam bacaan yang dibaca dan bisa menghemat waktu dalam penggunaan kamus yang berlebihan.

Harris (1969) menganjurkan bahwa untuk menentukan seberapa baiknya pengetahuan atau penguasaan kosakata, lebih baik dibuat tes yang mengujikan kosakata yang langsung diambil dari buku tes yang dipakai dikelas, sedangkan untuk menguji pengetahuan kosakata secara umum memerlukan beberapa pemikiran. Pertama, apakah kosakata yang diujikan itu adalah kata-kata yang dipakai untuk berbicara atau menulis, atau kosakata yang diperlukan untuk mengerti suatu wacana. Akan tetapi secara umum, Harris membedakan tes pengetahuan kosakata untuk tingkat *intermediate* (*mutawasithah*) dan tingkat *advance* (*al-'aliyy*). Tetapi untuk tingkat *intermediate* berdasarkan pada kata-kata yang diperlukan untuk berbicara atau mengerti bahasa lisan dan tes untuk tingkat *advanced* berdasarkan pada kata-kata yang digunakan untuk mengerti membaca surat kabar, majalah, dan buku-buku teks lainnya.

Berdasarkan pendapat dan teori-teori para ahli bahasa tentang pengetahuan kosakata, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya tidak terlihat perbedaan. Secara umum ditekankan bahwa pengembangan penguasaan atau pengetahuan kosakata sangat diperlukan terutama dalam mempelajari bahasa asing yang dengan sendirinya akan meningkatkan keterampilan bahasa dalam hal ini adalah kemampuan membaca pemahaman. Oleh karena itu penguasaan kosakata tidak bisa diabaikan dan akan menjadi perhatian dalam penelitian ini.

c. Kemampuan Membaca Pemahaman

Kegiatan membaca jika dilihat dari segi pemahaman adalah menggali informasi dari teks. Hal itu memperlihatkan kepada kita bahwa membaca melibatkan dua hal yakni teks yang beninipikasi adanya penulis, dan pembaca yang beninipikasi adanya p-emahaman untuk itu

seseorang yang memiliki kemampuan membaca yang baik, akan mudah mendapatkan informasi atau pesan yang disampaikan penulis dalam tulisannya.

Smith (1978) merumuskan pemahaman sebagai proses pengurangan keraguan. Sebagaimana kita ketahui, teks tertulis merupakan kumpulan tanda yang kemungkinan pemunculannya sangat tidak pasti. Pemunculan huruf dalam kata masih mudah untuk diduga oleh pembaca, baik yang penutur asli maupun bukan, asalkan yang terakhir ini memiliki kemampuan bahasa asing yang memadai, namun pemunculan kata dalam kalimat dan pemunculan kalimat dalam teks sangat tidak terduga, dan hal itu membuat pembaca selalu berada dalam keraguan. Oleh karena itu bisa dianggap sebagai kegiatan menyusun dan menguji hipotesis. Selama membaca, pembaca selalu menduga apa yang akan datang, jika dugaannya benar, maka ia memahami.

Seseorang yang sedang membaca berarti dia sedang menangkap informasi yang ada dalam bacaan yang dibaca. Informasi yang bisa dipahami dengan baik akan dapat diungkapkan kembali dengan baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dapat dilakukan apabila seseorang itu betul-betul memahami bacaan yang dibacanya. Carrel (1988) dan Miku (1990) berpendapat bahwa membaca adalah proses interaktif, karena membaca meliputi berbagai ketrampilan. Tahapan membaca dibedakan dalam *pre-reading*, *whilst-reading* dan *post-reading*. Dalam kegiatan *post-reading*, diberi kesempatan untuk memperaktekkan keterampilan berbicara, menyimak dan menulis dalam bentuk memberikan evaluasi terhadap isi teks, mengargumentasikan ide yang dikemukakan teman, merumuskan kembali isi teks dengan kata-kata sendiri, dan menjawab berbagai pertanyaan pemahaman.

Harris (1980) menyatakan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan yang sangat penting dalam mempelajari bahasa disamping menyimak, berbicara dan menulis. Nunan (1991) menjelaskan bahwa dalam aktivitas timbal balik antara menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Di segi lain Broughton (1978) membagi keterampilan membaca atas dua macam, yaitu keterampilan membaca mekanis (*mechanical reading skill*) yang termasuk dalam urutan yang rendah (*lower order*) dan ketrampilan membaca pemahaman (*comprehension reading skill*) yang termaksud urutan yang paling tinggi (*higher order*). Smith (1978) memaparkan ciri membaca sebagai berikut :

1. Membaca bukanlah proses yang pasif, pembaca harus memberi sumbangan secara aktif dan bermakna jika ia ingin memahami tulisan.

2. Segala segi membaca, mulai dari pengenalan huruf satu persatu atau kata demi kata, sampai pada pemahaman seluruh penggal, dapat dianggap sebagai pengurangan keraguan.
3. Membaca lancar mengharuskan pemanfaatan kemewahan atau pemanfaatan informasi yang disediakan oleh lebih dari satu sumber sehingga pengetahuan yang dimiliki pembaca akan memainkan peranan yang penting terutama di dalam mengurangi ketergantungan pada informasi visual.
4. Membaca dapat merupakan urusan yang penuh resiko
Membaca sebagai proses yang aktif, berarti pembaca bereaksi terhadap tulisan dan Palmer et al. (1981) menjabarkan menjadi empat macam reaksi berikut :
 1. Kecakapan bereaksi terhadap kaidah bahasa yang diungkapkan secara tertulis.

2. Kecakapan bereaksi terhadap kaidah sosiolinguistik yang digunakan dalam dialek dan sekelompok dialek tulis. Kaedan sosiolinguistik terdiri dari konvensi didalam menghasilkan teks tulis dengan laras yang memadai, tujuan dan modus tertentu, serta konvensi didalam memadukan acuan budaya yang sesuai.
3. Kecakapan bereaksi terhadap kaidah pragmatika yang digunakan didalam dialek atau sekelompok dialek tulis. Kaidah pragmatika disini adalah kaidah yang yang menghubungkan bentuk suatu teks dengan amanat yang dikehendaki untuk disampaikan.
4. Kecakapan bereaksi terhadap tulisan dengan lancar. Kelancaran adalan kecepatan didalam memberikan tanggapan terhadap teks tulis.

Awi (1993) mengemukakan bahwa proses pemahaman sebuah wacana adalah proses menemukan konfigurasi skemata yang menawarkan uraian yang memadai tentang suatu bacaan. Namun pengetahuan tentang konsep skema sebagai sarana pemahaman wacana merupakan dasar bagi sarana pemahaman wacana pada umumnya, karena skema merupakan bagian dalam penyajian pengetahuan latar, luasnya pengetahuan dan pengalaman pembaca merupakan salah satu dasar bagi kokohnya ancangan yang menggunakan konsep skema.

Setiap pembaca seharusnya memiliki skemata yang sistematis. Skemata itu memungkinkan pembaca untuk mengenali makrostruktur sebuah teks (pengetahuan bahasa memungkinkan pembaca mengenali mikrostruktur teks). Didalam setiap budaya, skematika itu berada sehingga pembaca yang bukan penutur asli harus waspada bila membaca teks berbahasa asing, karena mungkin makro

strukturnya berbeda dengan teks berbahasa pertama. Itulah sebabnya mengapa pembaca yang bukan penutur asli membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami teks atau wacana yang disusun berdasarkan skemata yang berbeda dengan skemata yang lazim baginya, sekalipun teks tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa pertama.

Westhof (1981) dalam Hidayat (1989) mengemukakan lima bidang kelemahan yang seharusnya dimiliki oleh pembaca yang bukan penutur asli jika ingin membaca tata bahasa asing dengan lancar sebagaimana berikut :

1. Pengetahuan tentang kombinasi huruf yang membentuk kata.
2. Pengetahuan tentang kombinasi kata yang membentuk kalimat. Setiap bahasa memiliki sejumlah kombinasi yang lazim digunakan penuturnya untuk mengungkapkan gagasan.

3. Pengetahuan tentang kombinasi makna. Bagi orang yang bukan ahli, pengetahuan tentang kombinasi makna atau lingkungan kata sering tidak dikuasai secara lengkap sehingga menghambat pemahaman disaat membaca.
4. Pengetahuan tentang struktur logis, misalnya hubungan logis antara konjungsi dan klausa yang mendahului ataupun mengikutinya.
5. Pengetahuan dunia.

Tarigan (1980) mengatakan guru yang unguin mengetahui kemampuan mengenai suatu bacaan dapat melakukan dengan cara :

- a. Mengemukakan berbagai jenis pertanyaan.
- b. Mengemukakan pertanyaan yang jawabannya ddapat ditemukan oleh secara kata demi kata (*verbalism*)
- c. Menyuruh membuat rangkuman atau ikhtisar.

d. Menanyakan ide pokok apa yang dibaca.

Berikut Be (1980) menjelaskan bahwa kemampuan yang diperlukan dalam membaca pemahaman meliputi : kemampuan memahami kosakata yang dipakai dalam bahasa umum dan dapat menyimpulkan artinya dalam konteksnya. Memahami bentuk-bentuk sintaksis dan ciri-ciri morfologi tertulis yang didapatkan dalam bacaan. Dan dapat mengambil kesimpulan dan tanggapan yang valid dari bahan yang dibaca. Menurut Lemberg dan Lamb (1980) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks yang diberikan harus diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan. Pertanyaan dikelompokkan ke dalam pertanyaan literal, interpretatif dan pertanyaan pemahaman. Pertanyaan lateral maksudnya pertanyaan mengenai bagian bacaan yang jawabannya dapat dilihat langsung dari kalimat-kalimat yang tertulis dalam bacaan. Pertanyaan Interpretatif merupakan

pertanyaan yang dibuat untuk mengetahui kemampuan menginterpretasikan isi bacaan melalui konteks, ide pokok, topik. Atau langsung melalui apa yang tertulis tetapi memerlukan pemahaman yang lebih mendalam atau membutuhkan pemikiran. Pertanyaan tersebut dapat dijawab setelah memahami isi bacaan serta menyeluruh dan mampu memikirkan lebih jauh apa makna yang terkandung dari keseluruhan isi teks.

Harris (1969) menganjurkan agar panjang teks membaca pemahaman berkisar antara 100 sampai 250 kata. Jumlah pertanyaan yang diberikan antara 7 sampai 9 buah dan diusahakan agar pertanyaan tersebut dimulai dari pertanyaan yang menyangkut isi bacaan secara umum sampai ke pertanyaan yang khusus.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil pengamatan peneliti terhadap berbagai kajian yang relevan dengan topik penelitian ini yang telah dilakukan oleh orang lain : peneliti yang dilakukan oleh Amril (1986) mengenai hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan hasil belajar FPBS. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman FBBS dan hasil belajar mereka adalah sedang.

Hidayat (1989) melakukan penelitian tentang pengetesan kemampuan membaca serta komunikatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tes membaca yang berbentuk tes objektif yang berupa tanya jawab dan isi rumpang terbukti handal untuk mengukur keterampilan membaca secara komunikatif dalam bahasa asing, jika diterapkan dalam lingkungan yang mengikuti program studi bahasa dan sastra. Penelitian ini adalah kajian tes membaca dalam bahasa Perancis yang menunjukkan bahwa dasarnya jika program studi bahasa dan sastra yang lain

mengajarkan bahasa asing dengan tujuan yang sama dengan program studi Prancis, tes yang serupa, yang ditulis dalam bahasa asing bersangkutan akan mampu mengukur kemampuan membaca secara komunikatif yang sama. Untuk analisis tahap akhir digunakan tes isi rumpung mengenai kosakata dan tata bahasa yang kesemuanya dalam bahasa Prancis.

Penelitian yang dilakukan oleh Mainizar (1995) mengenai kemampuan berbahasa Arab MAS Ulumul Qur'an menyimpulkan bahwa berkemampuan berbahasa Arab mampu mendengar dan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab adalah kurang dilihat dari segi kemampuan berbicara menurut tata bahasa yang benar dan keragaman kata yang digunakan dalam berbicara serta intonasi kelancaran berbicara maupun kemampuan memahami apa yang didengar.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut ini dikemukakan kerangka pemikiran mengenai hubungan ketiga variabel penelitian ini yaitu hubungan antara penguasaan tata bahasa Arab dengan kemampuan membaca pemahaman, hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman dan hubungan penguasaan tata bahasa dan kosakata dengan kemampuan membaca pemahaman.

1. Hubungan Antara Penguasaan Tata Bahasa Dengan Kemampuan Membaca.

Setiap orang yang berkecimpung didalam dunia pendidikan tidak pernah terlepas dari kegiatan membaca. Kegiatan membaca dilakukan untuk menambah pengetahuan yang berhubungan dengan bidang-bidang yang mereka minati. Ketika membaca bahan bacaan yang berbahasa pertama barangkali mudah bagi setiap orang. Akan tetapi lain

halnya dengan bahan bacaan yang berbahasa asing ataupun bahasa kedua.

Kemampuan membaca bahan bacaan yang berbahasa asing memerlukan penguasaan atau pengetahuan tata bahasa bersangkutan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bahan bacaan yang berbahasa asing memiliki struktur bahasa yang sederhana dan rumit. Untuk memahami dan menangkap informasi yang disampaikan dengan struktur bahasa yang sederhana tidaklah sesulit yang berstruktur rumit. Hal ini bisa dicapai apabila seseorang memiliki penguasaan tata bahasa yang kuat, sebab salah satu indikator dari kemampuan membaca pemahaman adalah penguasaan tata bahasa. Itu bisa kita buktikan dengan melihat kepada bahan-bahan bacaan yang berbahasa asing ataupun yang berbahasa pertama dimana di dalam bacaan-bacaan tersebut terdiri dari kumpulan kata-kata yang berupa kalimat-kalimat dan halaman yang

kesemuanya itu disusun berdasarkan tata bahasa yang bersangkutan dan bukan disusun tanpa kaidah bahasa.

Untuk bisa memahami ide pokok dari bacaan yang kita baca, terlebih dahulu kita harus mengenal kedudukan setiap kata dari kalimat yang ada, begitu juga dengan bentuk-bentuk kata. Hal ini akan mempermudah salah menebak ataupun menangkap informasi yang ada dalam bacaan tersebut dan juga bisa menghemat waktu. Dalam membaca pemahaman tidak dituntut untuk menterjemahkan kata demi kata tetapi kemampuan untuk memahami isi bacaan secara keseluruhan.

Clarke dan Nation (1980) dalam Hidayat (1989) menyatakan bahwa pengetahuan tata bahasa yang kuat dapat membantu membaca dalam menebak makna kata yang tidak dikenal. Dauley dkk (1982) yang mencoba memahami proses membaca melalui analisis kekeliruan juga benar dengan membuktikan bahwa sebagian besar

kekeliruan dalam tata bahasa global, seperti bahasa global, seperti urutan kata dan unsur-unsur keutuhan teks.

2. Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman.

Penguasaan kosakata termaksud faktor yang penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab karena untuk mencapai keempat kemahiran berbahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis, maka mahasiswa membutuhkan kosakata, apalagi bahasa yang mereka pelajari itu adalah bahasa asing bukan bahasa pertama. Jumlah kosakata yang dimiliki cukup berperan dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca teks yang berbahasa Arab. Tanpa penguasaan kosakata, akan mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan yang dibaca dan apalagi untuk mengungkapkan kembali informasi dari bacaan baik secara lisan maupun tulisan.

Oleh karenanya, untuk bisa memahami teks yang dibaca maka perlu menguasai kosakata.

Bahan bacaan apapun dan didalam bahasa apapun di dunia ini kesemuanya menggunakan kosakata yang telah disusun berdasarkan kaidahnya masing-masing. Jadi mustahil bagi seseorang untuk mampu memahami bacaan yang berbahasa Arab tanpa menguasai sedikitpun kosakata bahasa tersebut, terutama sekali mengenai penggunaan yang tepat dari kata-kata di dalam kalimat.

Sebagaimana dimaklumi bahwa bahasa Arab memiliki kosakata yang banyak sekali, apalagi yang berupa idiom yang tidak dapat ditebak artinya hanya dengan melihat kepada kata itu saja. Akan tetapi kita juga harus melihat kepada kata perangkai yang mengikuti kata tersebut seperti halnya dengan bahasa Inggris juga berlaku hal yang demikian. Untuk itu dengan mempelajari dan menguasai kosakata yang banyak, maka akan mendapatkan

kemudahan dalam memahami isi bacaan yang dibaca dan memungkinkan mereka untuk mengungkapkan kembali isi bacaan tersebut secara lisan ataupun dengan kata-kata mereka sendiri.

3. Hubungan Antara Penguasaan Tata Bahasa Dan Kosakata Secara Bersama Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman.

Kemampuan membaca pemahaman sangat ditentukan oleh penguasaan tata bahasa dan kosa kata. Hal ini telah dibuktikan oleh banyak ahli bahasa dan bahkan tata bahasa dan kosakata dijadikan sebagai alat ukur untuk kemampuan membaca seseorang. Jadi sudah tidak diragukan lagi bahwa kemampuan membaca pemahaman seseorang bisa diukur dengan memberikan tata bahasa dan kosa kata kepadanya. Hal ini dengan sendirinya menjelaskan kepada kita bahwa antara penguasaan tata

bahasa, kosakata dan kemampuan membaca tidak bisa dipisahkan karena satu sama lainnya saling terkait.

Dalam bacaan apapun yang ditulis dengan bahasa apapun terdapat sejumlah kosakata yang disusun berdasarkan kaidah atau tata bahasa yang bersangkutan. Dan oleh karenanya untuk bisa memahami dan mengungkapkan kembali isi bacaan yang dibaca, maka harus kuat penguasaannya terhadap tata bahasa dan kosakata bahasa Arab. Adapun hubungan dari ketiga variabel tersebut dapat kita lihat pada diagram berikut:

1. Terdapat hubungan yang berarti antara penguasaan tata bahasa Arab dengan kemampuan membaca dan pemahaman Mahasiswa Fak Dakwah IAIN SU.
2. Terdapat hubungan yang berarti antara penguasaan kosakata bahasa Arab dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa Fak dakwah IAIN SU.

3. Terdapat hubungan yang berarti antara penguasaan tata bahasa dan kosakata secara bersama dengan kemampuan membaca pemahaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fak Dakwah sem I tahun Akademik 2011/2012. Jumlah Mahasiswa pada jurusan Bimbingan penyuluhan Islam 75 Orang. Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyuluhan Islam 52 orang, Mahasiswa jurusan Management dakwah 55 orang, mahasiswa jurusan Pengembangan Masyarakat Islam 54 orang. Jumlah populasi keseluruhan adalah 236 orang.

Populasi ini terpilih adalah karena mata pelajaran tata bahasa Arab sudah di pelajari dari kelas 1-3 Aliyah dan mahasiswa ini dianggap telah mendapatkan bahan dan latihan yang cukup untuk mampu membaca dan memahami teks-teks yang berbahasa Arab yang berupa paragraf-paragraf pendek, semenjak semester di bangku sekolah, dan

mahasiswa sudah menyadari pentingnya membaca untuk masa depan mereka.

3.2 Sampel

Oleh karena semua anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama sebagai sampel, maka peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik random sampling (acak). Adapun sampel penelitian ini ditetapkan 10% dari jumlah populasi yaitu 24 mahasiswa. Penetapan ini berdasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan berikut :

1. Penelitian korelasi tidak memerlukan sampel yang besar. Selama sampel yang digunakan dapat mewakili populasi, maka kita bisa menggeneralisasikan dan meyakini bahwa sampel tersebut adalah valid (Sevilla et al. 1993)

2. Penggunaan sampel yang kecil kadang mampu memberikan hasil yang berarti daripada sampel yang besar karena masalah teknis operasionalnya hanya dapat memberikan informasi yang luas tetapi dangkal (Suharto, 1988)
3. Metode pengukuran yang digunakan untuk kemampuan membaca pemahaman, penguasaan tata bahasa dan kosakata adalah tes, jika yang dijadikan sampel terlalu banyak, maka data yang diperoleh akan tidak dapat dipercaya kevalidannya. Pada umumnya, menguasai objek yang sedikit hasilnya lebih baik daripada ukuran sampel yang besar (Borg dan Merredith, 1979)
4. Ukuran besarnya sampel penelitian korelasi paling sedikit adalah 10 subyek (Gay 1987)

3.3 Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pahaman dalam menafsirkan hasil penelitian, maka berikut ini peneliti memberikan penjelasan mengenai indikator setiap variabel penelitian ini :

1. Tata bahasa terdiri dari

- Pengetahuan tentang kaidah morfologi dan sintaksis
- Kaidah ejaan morfologi dan sintaksis
- Kaidah penggunaan kata tugas dalam teks
- Kaidah tata teks
- Kaidah penggunaan kata verbal dan teks

2. Kosakata terdiri dari

- Pengetahuan tentang kosakata yang tercakup dalam teks
- Penguasaan kosakata yang erat hubungannya dengan pengetahuan umum

- Pengetahuan tentang kosakata yang sesuai dengan konteks tertentu.
 - Pengetahuan tentang atau kemampuan menyimpulkan makna berdasarkan konteks
3. Kemampuan membaca pemahaman terdiri dari :
- Memahami isi bacaan
 - Dapat menjelaskan kembali isi bacaan
 - Dapat merangkum kembali isi bacaan (Tarigan, 1980)

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah tes. Tes tersebut adalah untuk melihat seberapa jauh kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan dan sekaligus untuk memperoleh data tentang penguasaan tata bahasa, penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman teks-teks berbahasa Arab.

3.5 Uji Coba Instrumen

Uji memperoleh instrument yang sahih dan handal perlu dilakukan uji coba. Prosedur pelaksanaan sebagai berikut :

- Penentuan responden uji coba
- Pelaksanaan uji coba
- Analisis uji coba
- Uji kesahihan dan kehandalan

a. Responden Uji Coba

Responden uji coba diambil dari dalam populasi penelitian yang tidak terpilih menjadi sampel penelitian ini. Jumlah responden pada pelaksanaan uji coba adalah sebanyak 24 mahasiswa. Instrumen yang terdiri dari tiga buah, sesuai dengan jumlah variabel yang diteliti yaitu penguasaan tata bahasa, penguasaan kosakata dan kemampuan membaca pemahaman.

b. Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba instrumen dilaksanakan di IAIN SU Fak Dakwah, cara yang ditempuh dengan memberikan teks kepada para mahasiswa yang terpilih sebagai responden uji coba.

c. Analisis Instrumen Uji Coba

Pelaksanaan uji coba instrumen dimaksudkan untuk memilih butir-butir pertanyaan yang memenuhi syarat yaitu pertanyaan yang sahih dan handal yang pada akhirnya dipilih menjadi butir-butir pertanyaan sesungguhnya. Layak atau tidak layaknya butir-butir pertanyaan yang dipilih dan digunakan sebagai alat pengumpulan data akan diketahui melalui kesahihan dan kehandalan instrumen.

Proses untuk memperoleh kesahihan suatu instrument memerlukan dua kreteria sebagai alat perbandingan yaitu kesahihan isi dan kesahihan kontruksi.

Kesahihan isi digunakan untuk menentukan sejumlah mana instrumen telah menggambarkan isi yang diinginkan. Oleh karena itu tiap-tiap instrumen disusun menurut kisi-kisi yang dibuat berdasarkan teori dan definisi operasional tiap-tiap variabel.

Adapun kesahihan konstruksi digunakan untuk menentukan seberapa jauh instrumen telah mengukur konstruk yang diteliti. Kesahihan konstruksi dapat ditentukan melalui uji coba yang dilakukan terhadap siswa yang dianggap memiliki karakteristik yang sama dengan dengan sampel penelitian. Dari hasil uji coba ini dapat diungkapkan konsistensi antara apa yang ingin ditanyakan melalui instrumen dengan jawaban responden. Dengan kata lain didalam kelompok responden yang menanggapi sebuah item, sebahagian dari responden yang lain. Konsistensi ini diselidiki dengan menguji tingkat keterkaitan jawaban kedua kelompok tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan teks yang telah peneliti buat sendiri. Pelaksanaannya dilakukan dengan cara memberikan teks penguasaan tata bahasa, teks penguasaan kosakata, dan teks kemampuan membaca pemahaman kepada responden yang terpilih sebagai sampel penelitian.

BAB IV

Pembahasan

4.1 Pengetahuan Yang Harus Dimiliki Dalam Membaca Dan Terjemahan Teks Berbahasa Arab

Persyaratan ilmu linguistic Arab yang harus dikuasai dalam membaca dan memahami teks koran sebenarnya adalah sangat banyak dan pelik. Untuk membaca teks koran tersebut ada beberapa poin-poin yang harus dikuasai dari segi morfologi dan sintaksis.

a. Penguasaan Morfologi (Ilmu Sorof)

Morfologi Arab atau ilmu sorof adalah suatu ilmu bahasa yang membahas permasalahan kosakata sebelum dirangkaikan kedalam kalimat, apakah berbentuk isim (kata benda), fi'il (kata kerja), maupun huruf (kata tugas) Abdul Masih M. George. Dr : *Mu'jamul qawa'idul laghatul-'arabiyyah*, 1981.

Dalam bidang isim (kata benda) minimal harus memahami pembagiannya apakah *isim musytaq*, *isim jamid*, *mutasarraf* dan *ghayru mutasarraf*.

Dalam bidang fi'il (kata kerja) minimal harus menguasai dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan *fi'il madi* (kata kerja masa lalu), *fi'il mudari'* (kata kerja akan datang atau sekarang) dan *fi'il amar* (kata kerja perintah). Kemudian kaitannya dengan hal akar kata *tasrif* (konjungsi), adalah jabatannya, maupun *fi'il bina/system* pembentukannya. Kemudian harus menguasai seluruh pembagian fi'il tam/fi'il naqis muta'addi/lazim/ma'lum/dan majhul serta seluruh yang ada kaitannya dengannya.

Dalam bidang yang berhubungan dengan huruf atau kata tugas, kata depan dan lain-lain harus menguasai hal-hal yang berhubungan dengan huruf yang mabni dan makna dalam kosakata tentang tafsirnya, jabatannya dan pembentukannya.

b. Penguasaan sintaksis (ilmu nahu)

Ilmu nahu atau sintaksis adalah suatu cabang ilmu bahasa yang membahas permasalahan kosakata apabila ia sudah masuk dalam rangkaian kalimat.

Dalam bidang isim atau kata benda minimal harus menguasai asmaul marfuad atau isim-isim yang nominatif atau asmaul mansubad atau isim-isim yang berkasus akusatif atau asmaul majurad atau isim-isim yang berkasus jentif dan harus juga menguasai isim-isim yang berkasus mabni.